

Kerinduan Menyentuh Perempuan Jawa

Instalasi di teras halaman galeri Taman Budaya Surakarta tersusun rapi sejak hari pembukaan festival Nur Gora Rupa. Tonggak-tonggak vertikal sebanyak empat batang, jika dilihat dari jarak tertentu: kelihatan hampir tak berbeda dengan tiang-tiang penyangga atap teras bangunan.

Nindityo A. Purnomo, pelukis dari Yogyakarta, yang akhir-akhir ini sibuk dengan "Sanggul Wanita Jawa" adalah pencipta karya instalasi tersebut. Di tengah-tengah ketiga tonggak itu masih berdiri satu meja "antik" berdesain kolonial, di atasnya terletak ukiran berbentuk sanggul yang terbuat dari kayu.

Tanggal 14/1/94, matahari sudah tenggelam satu jam yang lalu sehingga di teras galeri TBS. itu cukup gelap, cahaya temaram dari lampu-lampu di pendopo TBS. tidak bisa ikut menerangi halaman galeri, sehingga suasana jadi mencengkam. Panitia sejak 30 menit yang lalu melalui "hallo-hallo" (istilahnya wong Solo untuk mikrofon) telah menghalau pengunjung festival Nur Gora Rupa ke arah halaman galeri. Mereka berkumpul mengelilingi instalasi Nindityo. Tiga perempuan Jawa tiba ditempat, berpakaian seperti penari, berlempang masuk kedalam area instalasi, diantar sang kreator. Tiga perempuan itu duduk bersila, mengelilingi dan masing-masing membelakangi patung sanggul itu.

Nindityo melewati sanggul ketiga wanita itu, dan memasukkan ujung-ujung rambut mereka kedalam tiga lubang pada patung sanggul kayu, yang kelihatannya memang sudah dipersiapkan untuk "menjepit" rambut.

Datang lagi dua laki-laki tegap, berambut gondrong kelihatannya seperti seniman-seniman Yogyakarta. Pakaianya hitam-hitam, menyeramkan. Kedua pria tersebut dengan khusuknya menyalakan lampu-lampu minyak tanah, yang kemudian diletakkan di masing-masing kaki keempat tonggak itu. Suasana menjadi semakin dramatis, karena cahaya lampu-lampu minyak tanah itu memperjelas sosok tiga perempuan yang sedang "dipasung" oleh Sutradara. Dan sesuai dengan skenario mereka harus menurut, tidak boleh berontak, patuh

kepada penyutradaraan, meskipun salah satu penari wanita yang menghadap ke timur pada pertengahan performance mulai tidak tahan duduk bersila, karena kelihatan kakinya kesemutan, dan sudah tidak tenang lagi. Untung posisi duduknya yang kebetulan terletak di balik penari yang lain dan mungkin tertutup pandang gong besar, pasti sang sutradara tidak bisa melihatnya, sehingga keresahannya semakin menjadi-jadi..

Kedua pria tegap gagah perkasa itu, se usai menyalakan lampu minyak tanah, mereka duduk kembali di depan gong, di antara properti musiknya. Duduk saling berhadapan, bersila, kemudian mulai menyalakan rokok.

Beberapa penonton resah, tidak sabar, mungkin karena selama Nur Gora Rupa sudah terbiasa dengan polusi suara. Sekarang justru disuruh menunggu para pemusik yang sedang santai menghabiskan rokok kretek mereka.

Apakah yang ditunggu oleh ketiga wanita yang terpasung itu? jalannya waktu, atau keperdulian kaum pria terhadap keberadaan mereka atau hanya pasrah?

Simone de Beauvoir di dalam bukunya *Das andere Geschlecht* pada penggambaran kaumnya mengatakan antara lain sebagai berikut:

"Ia bersolek, untuk menunjukkan dirinya, memamerkan dirinya demi keberadaannya diantara orang lain. Dengan demikian ia menyerahkan dirinya kepada suatu derita ketergantungan terhadap sesuatu.

Ketrampilan sebagai seorang ibu rumah tangga sangat berguna, tetapi ia tidak menemui penghargaan. Setiap usaha untuk mempercantik diri akan percuma saja, jika hal ini tidak meresap ke dalam jati dirinya".

Alhamdulillah, rokok jahanam telah habis terhisap, kedua pemusik gondrong mulai membuat bunyi-bunyian. Ketiga perempuan mulai bergerak. Ternyata dengan mudah mereka bisa melepaskan rambut yang indah itu dari ketiga lubang di patung sanggul tersebut.

Entah apa yang terjadi, dan dengan alasan apa, tiba-tiba mereka masing-masing sudah menggenggam keris. Sementara musik meneriakkan bunyi-bunyian yang memekakkan telinga.

Apakah Nindityo ingin menggambarkan suatu persaingan diantara kaum wanita? apa yang mereka perebutkan? atau timbulnya semangat perlawanan?

Sering dikatakan, bahwa perempuan ingin membuat dirinya serba lebih, agar perempuan lain merasa iri kepadanya, dan rasa iri itu sendiri adalah bukti keberhasilannya.

Tetapi bukan itu saja. Ia juga mencari pengakuan absolut terhadap kecantikannya, keanggunannya, citarasanya yang sebenarnya adalah pengakuan terhadap dirinya sendiri juga. Pengakuan itu akan tercapai justru melalui cibiran iri hati dari perempuan lain atau tepuk tangan kekaguman yang ia terima. (Simone de Beauvoir- di dalam bukunya "Das andere Geschlecht")

Sayang sekali ketegangan yang sudah tercapai melalui hening selama hisapan sebatang rokok kretek, telah dihapus oleh Nindityo dengan kegaduhan dan gerak-gerik tari yang tidak jelas maksud dan tujuannya. Sikap anggun perempuan Jawa, yang selalu siap menghadapi segala cobaan, "menep hing karsaning hurip", telah di perankan dengan baik oleh ketiga penari tersebut. Tiba-tiba terganggu oleh pukulan-pukulan gong yang terlalu kasar.

Sementara kegaduhan yang dibuat oleh kedua laki-laki bertubuh tegap, berpakaian hitam-hitam itu semakin mengganggu telinga penonton, ketiga penari itu tanpa alasan yang jelas telah membakar atribut-atribut perempuan Jawa yang berbentuk sanggul terbuat dari ijuk, yang masing-masing diletakkan di atas tonggak-tonggak tersebut. Adegan ini menambah kecurigaan saya terhadap apa yang sedang diimpikan oleh Nindityo. Bobot performance yang pada awalnya sudah tertata dengan rapih, menjadi ringan, akibat keinginan Nindityo yang mau terlihat banyak berkisah.

Seorang wanita yang kenes selalu mencari peningkatan nilai jati dirinya, ambisi ini di dalam perjalanan mencari dan mencoba akan sangat melelahkan dirinya. Pertanyaan seperti; "Apakah topinya cukup cantik" selalu menghantuinya, setiap pujian akan melemparkannya ke atas awan, tetapi setiap kritik akan menghancurkannya. Karena segala yang serba absolut itu manifestasinya berada di dalam metafora mata rantai yang tak pernah putus, maka segalanya itu tak akan pernah menjadi suatu kenyataan. Oleh karena itu seorang perempuan yang narsistik ini akan dikuasai oleh rasa kecurigaan. Maka dari itu, kehidupan perempuan cantik dan perempuan yang tersanjung berada di dalam suatu medan keyakinan yang menyedihkan, yang selalu mempertanyakan kecantikan dan keindahannya, haus kepada suatu keputusan dari juri tertinggi, yang mereka sendiri tidak pernah mengenalnya: mereka berlari mencari An-Sich, yang tak pernah terealisasi. (Simone de Beauvoir- di dalam bukunya "Das andere Geschlecht")

penggambaran Nindityo tentang perempuan Jawa berkesan seolah-olah ia bukan orang Jawa. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang Eropa kebanyakan, yang pada umumnya kurang mengenal seluk-beluk kebudayaan Jawa.

Apakah Nindityo ingin menawarkan sloganisme program emansipasi wanita Eropa, kepada kebudayaan leluhurnya sendiri?

Mungkin Nindityo lupa bahwa performance itu terjadi tidak jauh, hanya kurang lebih 5 kilometer, dari Pasar Klewer. Tempat di mana roda perekonomian kota Solo yang hampir keseluruhannya dipegang oleh kaum wanita. Tempat di mana keputusan-keputusan yang sangat menentukan, terutama bagi industri tekstil = salah satu sumber devisa negara nonmigas, berada di tangan kaum wanita. Kaum wanita yang digambarkan oleh Nindityo, masih harus membakar atributnya sendiri, demi obsesi Nindityo, yang ingin "mengemansipasikan" wanita Jawa, perempuan Jawa yang mana?

Mungkin gambaran yang terlihat di Nur Gora Rupa dalam bentuk Performance Artnya Nindityo A. Purnomo itu, lebih baik dikatakan sebagai suatu manifestasi seorang laki-laki Jawa yang rindu menjeruh perempuan Jawa. Mudah-mudahan pertanyaan saya ini keliru, karena Nindityo pasti punya banyak kesempatan untuk bersentuhan dengan budayanya, dimana dia berasal.

(Teguh Ostentik)